

## Pengaruh Metode Membaca Al Quran terhadap Kemampuan Membaca Al Quran pada Mahasiswa

Afidah Wahyuni<sup>1</sup>, Nurul Hidayati<sup>2</sup>, Fenty Eka Muzayyana Agustin<sup>3</sup>, Nuriyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Perbandingan Mazhab, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Email untuk Korespondensi: [afidah@uinjkt.ac.id](mailto:afidah@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [nurul.hidayati@uinjkt.ac.id](mailto:nurul.hidayati@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>, [Fenti.Eka.Muzayyana.Agustin@uinjkt.ac.id](mailto:Fenti.Eka.Muzayyana.Agustin@uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>, [nuriyah@uinjkt.ac.id](mailto:nuriyah@uinjkt.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

#### Kata kunci:

Quasi eksperimen, nonequivalent posttest only control design, metode iqro', metode tilawati, sistem 10 jam

#### Keywords:

Quasi-experiment, nonequivalent posttest only control design, Iqro' method, Tilawati method, 10-hour system

Tujuan penelitian ini, untuk memperoleh data tentang kemampuan baca al Quran mahasiswa serta perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan baca al Quran antara metode iqra', tilawati, dan sistem 10 jam. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya, quasi experimental. Disain penelitiannya, nonequivalent posttest only control design; 2 kelompok eksperimen dengan metode iqra' berjumlah 9 orang, dengan metode tilawati berjumlah 11 orang. Kemudian kelompok kontrol dengan metode sistem 10 jam berjumlah 6 orang. Pembelajaran diberikan secara online via zoom sebanyak 12 kali dalam 4 bulan, dengan pengajar 3 orang. Hasil penelitian ini, diterimanya hipotesis peneliti (H0) dikarenakan Asymp.Sig. sebesar 0.04 pada uji kruskal wallis  $< 0.05$ . Dengan demikian metode baca al Quran yaitu metode iqra' dan metode tilawati dapat digunakan di kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua metode ini bermanfaat bagi para pembimbing baca al Quran yang selama ini sulit atau bingung dalam memilih metode al Quran mana yang tepat. Hal ini terkait dengan beban berat yang menjadi tanggung jawab para dosen yang memegang amanah nama 'Islam' pada nama Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

*The purpose of this study is to obtain data on the Quranic reading abilities of students and significant differences in Quranic reading abilities between the Iqra', Tilawati, and 10-hour system methods. This research employs a quantitative approach and is of a quasi-experimental nature. The research design is a nonequivalent posttest-only control design with two experimental groups using the Iqra' method consisting of 9 individuals, the Tilawati method consisting of 11 individuals, and a control group using the 10-hour system method consisting of 6 individuals. The learning process is conducted online via Zoom 12 times over a period of 4 months with three instructors. The research results support the researcher's hypothesis (H0) due to the Asymp.Sig. value of 0.04 in the Kruskal-Wallis test, which is less than 0.05. Therefore, Quranic reading methods such as Iqra' and Tilawati can be effectively utilized among students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Both methods are beneficial for Quranic reading instructors who have faced challenges or confusion in selecting the appropriate Quranic method. This is relevant to the significant responsibility placed on professors carrying the trust of the name 'Islam' at the Islamic State University Syarif Hidayatullah Jakarta*

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### PENDAHULUAN

Kemampuan baca Alquran pada Mahasiswa UIN Jakarta sangat memprihatinkan. Pada seminar hasil penelitian tentang kemampuan baca tulis Al Qur'an mahasiswa universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia,

yang diselenggarakan oleh lajnah pentashihan mushaf Al Qur'an (LPMQ) Kemenag RI (LPMQ Selenggarakan Seminar Penelitian Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), ditemukan bahwa peringkat keempat dalam kemampuan Baca Al Qur'an mahasiswa diduduki oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disusul dengan peringkat ketujuh pada kemampuan Tulis Al Qur'annya. Hasil tersebut dapat dijadikan dasar bahwa betapa pentingnya upaya peningkatan kemampuan baca Alquran pada mahasiswa khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengingat tujuan pendidikan UIN Jakarta, untuk menyebarluaskan ilmu agama Islam, sains dan teknologi, serta seni yang dijiwai oleh nilai keislaman, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya budaya nasional.

Berdasarkan hal tersebut, Komisi Penelitian dan Pengembangan Pusat Kajian Literasi Majelis Taklim Al Qur'an (Fenty Eka Muzayyanah Agustin, 2020) melakukan jajak pendapat pada seratus dua mahasiswa mata kuliah Statistika Elementer di Prodi Teknik Informatika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasilnya, metode yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa, metode Iqro', urutan kedua metode Qiro'ati dan yang ketiga menggunakan metode Tilawati. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ketiga metode tersebut yang paling banyak dikenal oleh responden.

Meski ketiga metode membaca Al Quran tersebut merupakan metode yang paling banyak digunakan, namun belum diketahui metode mana yang paling berpengaruh atau yang paling efektif untuk mahasiswa khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena belum dilakukan penelitian eksperimen. Selama ini metode Iqro' sudah biasa dan lama digunakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun belum pernah dilakukan atau pembuktian secara statistik apakah benar – benar efektif atau tidak.

Oleh karenanya metode yang dipilih dalam penelitian ini untuk dijadikan (*Treatment*) perlakuan dalam eksperimen yaitu metode Iqra'. *Treatment* lainnya bukan metode Qiraati meski metode tersebut terbanyak nomor kedua setelah metode Iqra' yang digunakan dalam bimbingan baca Al quran.

Alasannya karena metode iqra' dan metode qiraati serta metode Yanbu'a memiliki kesamaan di antaranya metode pembelajarannya diberikan secara perspektif teori behavioristik, perspektif kesesuaian buku ajar (Nurhidayat, 2019) bentuk latihannya bervariasi (latihan yang ada dalam buku ajar sama – sama disusun berdasarkan berdasarkan materi, dan latihan dalam buku ajar terdapat bentuk evaluasi.

Meskipun banyak kesamaan, bukan berarti metode iqra' itu adalah metode qiraati dan metode Yanbu'a. Namun isi materi, dan isi latihannya, serta tujuan pembelajarannya yang berbeda. Karena ketiga metode tersebut memiliki banyak kesamaan, maka metode Tilawati yang tidak disebutkan memiliki kesamaan dengan metode Iqra', kami jadikan sebagai perlakuan (*treatment*) kedua. Selain itu pula alasan lainnya karena pada studi awal (Fenty Eka Muzayyanah Agustin, 2020) dinyatakan bahwa metode tilawati merupakan metode terbanyak ketiga yang digunakan oleh mahasiswa setelah metode Iqra' dan Qiraati. Sedangkan metode pembandingnya digunakan Metode System 10 Jam karena metode tersebut sangat berbeda dengan kedua metode yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

Kemampuan membaca al Quran pada mahasiswa menjadi penting karena mengutip sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى، يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ ".

"Nabi (ﷺ) berkata, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan menguasainya dengan hati, akan bersama ahli-ahli Taurat yang mulia (di Surga). Dan orang seperti itu mengerahkan dirinya untuk mempelajari Al-Qur'an dengan hati, dan membacanya dengan susah payah, akan mendapat pahala ganda (Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, n.d.).

Hadis di atas memotivasi kita untuk menjadi orang yg mahir dalam membaca Al Qur'an, mahir dalam makna dan mahir membaca dengan lancar, tartil (sesuai kaidah tajwid), juga melantunkannya dengan benar dan bagus. Betapa beruntungnya orang yang mahir membaca Al Quran karena akan mendapatkan kedudukan setara atau bersama para malaikat yang mulia.

Sementara, bagi yang masih terbata bata, tetap mendapatkan apresiasi dengan diberikan dua pahala, satu pahala atas huruf - huruf atau kalimat - kalimat yang dia baca, setiap huruf diganti dengan sepuluh kebajikan, ditambah lagi satu pahala sebagai ganti atas kesulitan sewaktu membaca Al Qur'an sesuai dengan hadis:

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة، والحسن بعشر أمثالها لا أقول: ألم حرف، ولكن ألف حرف، ولام حرف، وميم حرف " رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح

Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridhoi dia) melaporkan: Rasulullah (ﷺ) bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan mendapat pahala sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa Alif-Lam-Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.”[At-Tirmidzi](Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi (Imam Nawawi), n.d.).

Tahapan - tahapan yang harus ditempuh agar mendapatkan atau bisa melantunkan bacaan al Quran dengan benar dan bagus adalah dimulai dengan ketepatan dalam melafalkan huruf - huruf dengan benar dan bagus (M. Quraish Shihab, 2010; Sya et al., 2019). Hal ini dikarenakan dari huruf-huruf yang benar dan bagus, akan didapatkan kalimat - kalimat yg benar dan bagus juga. Dari kalimat yg benar dan bagus, akan didapatkan ayat-ayat yang benar dan bagus, dari ayat-ayat yang benar dan bagus, akan didapatkan bacaan surat - surat yang benar dan bagus juga sampai pada akhirnya, dapat melantunkan bacaan keseluruhan ayat-ayat al Qur'an dengan benar dan bagus juga, sesuai yang Allah perintahkan dalam firman-nya pada surat al Baqarah (2:121)

- الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ  
(البقرة: ١٢١)

*“Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (M. Quraish Shihab, 2010)

Terpenting lagi, dalam pembelajaran harus dilakukan secara *talaqqi/ musafahah/ face to face* dengan guru yang memiliki sanad atau minimal dengan guru yang ahli Al Qur'an.

Tujuan adanya metode Qiraah Muwahhadah ini adalah untuk menyerasikan bacaan Alquran santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng dari generasi awal berdirinya Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng sampai generasi sekarang ini, baik dari segi **fas}ahahnya**, **ilmu tajwidnya** dan juga **iramanya**. Sedangkan ciri-ciri Qiraah Muwahhadah yang diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng sebagai berikut:

Dalam hal sifatul hurufnya mengambil dua dari beberapa sifat yang ada, yaitu: hams (keluarnya nafas ketika mengucapkan huruf hijaiyyah) dan jahr (tidak keluarnya nafas ketika mengucapkan huruf hijaiyyah). Mengingat dengan dua sifat tersebut yang paling menentukan dalam kesempurnaan bacaan sebagai berikut :

Menurut sami (Sami & Abdus dkk, 2010) bahwa melafadzkan dilakukan dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya contoh; *qolqolah, hams*), dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain contoh; *Idgham bighunnah, ikhfa, idhar, iqlab*). Djalaluddin menambahkan (Djalaluddin, 2012) bahwa melafalkan huruf-huruf dilakukan sesuai dengan makhrojnya. Beliau menyatakan pula bahwa kemampuan membaca Al-Quran dapat diraih melalui tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya. Astuti (Astuti, 2013) menambahkan bahwa tahap kemampuan selanjutnya membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid (penulis).

Dengan demikian dapat kami rumuskan bahwa kemampuan membaca Al Quran dibagi menjadi lima tahap. Tahap kesatu, kemampuan pengenalan huruf: mengenal karakteristik huruf, Tahap kedua, kemampuan melafadzkan huruf sesuai makhraj dan sifatnya (hak huruf), sesuai ahkamul huruf; *idzhar, idgham bighunnah dan bilaghunnah, ikhfa, iqlab (mustahaq huruf)*. Tahap ketiga, kemampuan membaca Al Quran gabungan tahap kesatu dan kedua ditambah dengan mengenal panjang pendek bacaan (sesuai dengan kaidah tajwid/tartil), Tahap keempat, kemampuan membaca Al Quran gabungan tahap kesatu, kedua, dan ketiga ditambah dengan lancar, Tahap kelima, kemampuan mahir membaca Al Quran dengan gabungan tahap kesatu, kedua, ketiga, dan keempat ditambah dengan membaca dengan irama (*naghom*).

Kerangka berpikir penelitian ini bahwa ketiga metode tersebut memiliki perbedaan dari segi waktu, bahan ajar, dan penyajian materi sehingga memunculkan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan baca Al Quran antara metode iqra', metode tilawati, dan metode sistem sepuluh Jam.  $H_0$  = rata-rata nilai dari kelompok murid tersebut adalah berbeda.  $H_1$  = tidak ada perbedaan antara nilai rata-rata kelompok murid dari ketiga kategori tersebut.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen, yang dipengaruhi oleh validitas dan reliabilitas. Cook & Campbell membagi validitas pada penelitian eksperimen menjadi 4 tipe yaitu: (1) validitas internal, (2), validitas konstruk, (3) validitas konklusi statistik, (4) validitas eksternal (Ada di mendeley ... A

Validity...). Penelitian ini dilakukan sejak bulan April 2021 sampai dengan Oktober 2021 tempat di rumah masing – masing melalui zoom meeting. Menurut Sugiyono (2014: 340); “validitas internal merupakan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai”. Validitas internal ini wajib dihadapi dengan berbagai cara agar penelitiannya menjadi valid dan absah. Namun demikian ketika ancaman validitas tidak dapat dijaga masih ada pemilihan jenis, desain, teknik pengambilan sampel, testing dan analisis data sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

Ertambang Nahartyo menjelaskan bahwa ancaman validitas internal terdiri dari 3 jenis yaitu; pada desain group tunggal, desain group multiple, dan dari interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan desain group tunggal karena terdiri dari 1 variabel independen. Pada desain group tunggal terdapat 6 ancaman; Histori, Maturasi, Testing, Instrumentasi, Mortalitas, dan Regresi. Keenam ancaman ini ada yang digunakan dan ada yang tidak digunakan dengan alasan yang kuat serta alternatif solusi sehingga penelitian ini masih bisa dilanjutkan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah Quasy Experiment disain penelitiannya: nonequivalent Posttest Only Control Design yang memiliki makna bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian sebab – akibat yang menggunakan treatment dan memiliki 2 kelompok eksperimen, dan 1 kelompok pembanding. Salah satu kelompok eksperimen diajarkan dengan metode Iqra’, sedangkan kelompok eksperimen lainnya diajarkan dengan metode Tilawati. Pembelajaran diberikan secara online via zoom sebanyak 3 kali dalam seminggu selama 3 bulan sehingga jumlah pertemuan sebanyak 36, dengan jumlah pengajar sebanyak 3 orang.

Sementara itu kelompok kontrol diberikan metode Sistem 10 Jam. Jenis penelitian quasi experimental kami gunakan sebab tidak dapat dilakukan randomisasi dimana saat itu situasi pandemi dan jumlah yang terpapar dan yang meninggal karena covid 19 sedang tinggi-tingginya. Padahal randomisasi merupakan salah satu validitas internal dari aspek sejarah yang harus dijaga (T. D. Hastjarjo, 2011)(Sugiyono; 2013; 79). Namun demikian bukan berarti penelitian ini tidak dapat dilanjutkan karena masih ada pilihan lain yaitu Quasy Experiment karena Stouffer dan Campbell (D. Hastjarjo, n.d.) merumuskan “eksperimen kuasi (quasi experiment) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan pembandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.”

Ketiga kelompok tersebut hanya diberikan Posttest saja tanpa Preetest sebab menurut Hastjarjo (T. D. Hastjarjo, 2011) validitas internal dari aspek pengujian, bahwa pengujian yang sama yang diberikan pertama kali dipastikan dapat meningkatkan skor pada pengujian berikutnya. Sementara penguji menganggap peningkatan tersebut merupakan efek dari perlakuan atau treatment yang diberikan kepada mahasiswa. Padahal, peningkatan tersebut menjadi bias sebab mahasiswa masih teringat dengan tes sebelumnya.

Meskipun demikian sebelum diberikan perlakuan, calon mahasiswa yang akan diberikan treatment diseleksi terlebih dahulu dengan cara mengambil mahasiswa pada matakuliah praktikum qiraah yang memiliki nilai C yang artinya mereka mengetahui huruf namun dalam membaca masih salah baik itu dari segi makhrj, maupun tajwid dan membaca sangat lambat (belum lancar).

Validitas internal dari aspek maturasi tidak dapat dihindari. Waktu pemberian perlakuan selama 3 bulan dengan pertemuan 36 bulan, akan memengaruhi kemampuan baca al Quran mahasiswa, yang biasanya dikira merupakan efek perlakuan, padahal karena perubahan alami, seperti yang disampaikan oleh (T. D. Hastjarjo, 2011). Hal ini dikarenakan peneliti dan mahasiswa memiliki kegiatan lain misalnya saja perkuliahan. Padahal maturasi bisa dijaga dengan cara waktu yang lebih singkat dalam hal pemberian perlakuan.

**Tabel 1. Disain Penelitian; Quasi Experimental; Posttest Only Control Design**

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	X	01
Kelas Kontrol	-	02

Sumber : (Sugiyono, 2011:206)

Ketiga metode tersebut digunakan karena sama-sama dikenal sebagai metode pembelajaran membaca Al Quran bagi orang yang belum mampu membaca Al Quran untuk tingkat dasar. Selain itu metode qiro’ati sudah dikenal di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta khususnya di Masjid Fathullah dan metode Tilawati pun tidak asing bagi mahasiswa UIN Jakarta. Metode Sistem 10 Jam adalah system yang karena kelangkaannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka digunakan untuk diajarkan di kelompok kontrol.

Variabel independennya adalah metode pembelajaran membaca Al Quran terdiri dari metode qiraati, dan metode tilawati serta sistem 10 Jam. Sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan membaca Al Quran yang merupakan hasil belajar dari pembelajaran metode qiraati, dan tilawati. Data sekundernya hasil tes kemampuan membaca Al Quran.

Jumlah Sampel penelitian ini semula menggunakan metode MSD (Multiaksial Sopiudin Dahlan), dengan jumlah sampelnya sebesar 12 orang untuk masing – masing kelompok. Metode tersebut merupakan

cara penghitungan besar sampel untuk penelitian eksperimen. Menurut Sopiudin (2019) bahwa jika penelitian komparatif lebih dari 2 kelompok dan hanya dilakukan 1 kali pengukuran rumus yang digunakan sebagai berikut

$$: z_{\beta} = \frac{\sqrt{v_2(2[v_1+\delta^2]^2 - [v_1+2\delta^2])} - \sqrt{v_1(v_1+\delta^2)(2v_2-1)F}}{\sqrt{v_1(v_1+\delta^2)F + v_2(v_1+2\delta^2)}}$$

$V1=k-1$ ,  $V2=k(n-1)$ ,  $F$  = Nilai Tabel Anova,  $K$ =Jumlah Kelompok,  $K$  = Jumlah Kelompok Pada  $v1$  dan  $v2$ ,  $N$  = Jumlah Subjek. Berdasarkan penghitungan Kalkulator  $MSD^i$  maka diperoleh besar sampel setiap kelompok = 12 Orang.

Namun ternyata karena situasi pandemi dimana saat dilakukan penelitian jumlah yang terpapar covid dan kematian yang disebabkan covid sedang tinggi – tingginya maka peneliti mengalami kesulitan sehingga jumlah sampel yang digunakan tidak mencapai 12 orang untuk masing – masing kelompok, akan tetapi untuk kelompok eksperimen yang pertama berjumlah 9 orang, untuk kelompok eksperimen yang kedua berjumlah 11 orang, dan kelompok control berjumlah 6 Orang. Karakteristik mahasiswa yang dijadikan sampel adalah mahasiswa yang kemampuannya baru tahap 1 atau baru mampu mengenal huruf hijaiyah dengan asumsi bahwa tahap paling rendah kemampuan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ada di posisi tahap 1. Sehingga mahasiswa yang dijadikan tester merupakan mahasiswa yang sudah mengenal huruf hijaiyah namun belum benar dalam pengucapannya secara makhraj, dan bunyinya.

Meski demikian penelitian ini tetap kami lanjutkan merujuk pada penjelasan ahli Idrus Alwi dalam sebuah jurnal (Alwi; 2015) yang mengatakan bahwa minimal pengambilan sampel minimal 5 orang walaupun banyak pula pada penelitian eksperimen yang menggunakan jumlah sampel 3 – 5 orang. Hal ini dikarenakan walaupun pengambilan jumlah sampel berbeda yang berasal dari populasi yang sama tidak akan berarti apa-apa. Contoh: Jika seorang peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 2 % dari suatu populasi kemudian peneliti lainnya mengambil jumlah sampel sebanyak 10 % maka hasilnya hanya sedikit perbedaannya. (141-142).

Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes kemampuan membaca Al Quran dengan jenis tesnya *Performance Test*. Pembelajaran metode membaca Al Quran dibagi menjadi 3 kelompok. Unit analisis Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diambil secara *purposive sampling* yaitu mahasiswa yang belum lancar baca Al Quran dan diambil dari mahasiswa yang nilainya C pada hasil ujian mata kuliah praktikum qiraah. Instrumen *posttest* atau instrumen hasil belajar diuji validitas dan reliabilitasnya. Kedua uji tersebut dilakukan untuk menjaga validitas internal dari aspek instrumen. Hal ini dilakukan karena menurut (T. D. Hastjarjo, 2011) (2011; 77) bahwa sering terjadi kekeliruan bahwa sifat dasar instrumen dapat berubah dengan cara tertentu sesuai dengan perubahan waktu dan kondisi.

*Validitas Konstruk*; Berdasarkan pembagian tahapan kemampuan membaca Al Quran pada table 2 terdapat 5 tahapan kemampuan membaca Al Quran. Pada penelitian ini hanya digunakan tahap 2, 3, 4 dikarenakan karakteristik mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta minimal kemampuannya ada di posisi tahap 1. Kemudian untuk tahap 5 sudah diserahkan kepada Lembaga Hiqma (Himpunan Qari=Qari'ah Mahasiswa (HIQMA)) dan LTQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan demikian validitas konstruk yang akan disusun adalah kemampuan membaca Al Quran yang ada pada tahap 2, 3, 4, dan 5.

*Instrumen* terdiri dari 8 butir. Masing – masing butir memiliki jumlah deskriptor dan karakteristik rating yang berbeda. *Pedoman dan proses penilaian*; Karakteristik rating pertama; rating diberikan sesuai dengan jumlah deskriptor. Oleh karenanya rating diberikan berdasarkan jumlah deskriptor yang muncul saat mahasiswa membaca al Quran. Kriteria tersebut ada pada butir 1 memiliki 5 deskriptor dan 5 rating, butir 2 memiliki 1 deskriptor dengan 1 rating, butir 6 memiliki 5 butir dengan 5 rating, dan butir 8 memiliki 6 deskriptor dengan 6 rating.

Kriteria kedua: rating diberikan tidak sesuai dengan jumlah deskriptor dengan asumsi bahwa dengan muncul deskriptor manapun, berapapun jumlahnya maka ratingnya hanya 1. Karakteristik tersebut ada pada butir 4 memiliki 6 deskriptor dengan 1 rating, butir 5 memiliki 3 deskriptor dengan 1 rating, dan butir 7 memiliki 5 deskriptor dengan 1 rating.

Karakteristik rating ketiga; rating diberikan bukan berdasarkan pada jumlah deskriptor yang muncul, namun merupakan skor kemampuan misal: membaca dengan lambat skornya 1, dengan sedang skornya 2, dengan lancar skornya 3. Karakteristik rating tersebut ada pada butir 3 memiliki 3 deskriptor dengan 1 rating. Jumlah total rating tertinggi ada pada rating 23, sedangkan jumlah total rating terendah ada pada rating 1. Kemudian dihitung dengan penghitungan proporsional dengan rumus :

$$\text{Rating mahasiswa} \times 100$$

$$\frac{\text{Skor Total Rating Tertinggi}}{\text{Skor Total Rating Tertinggi}}$$

*Validitas Eksternal*; Sementara itu menurut Sugiyono (2014: 340) bahwa untuk mengetahui derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil, itu merupakan bagian dari validitas eksternal. Validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan

generalisasi hasil penelitian terhadap populasi lain yang representatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya: Interaksi Pre-test-Perlakuan, kelompok yang telah mengikuti pre-test dapat saja mengingat soal pre-test sehingga perubahan dapat saja bukan karena perlakuan. Hal ini sama seperti yang terjadi pada testing, bahwa subyek yang telah mengikuti pre-test menunjukkan perubahan pada hasil post-test karena subyek telah mengingat instrumen pre-test dengan baik. Sehingga hasil yang diperoleh hanya dapat digeneralisasikan pada kelompok yang mendapat pre-test juga. *Peneliti tidak melakukan pre-test perlakuan untuk menghindari validitas eksternal.*

*Validitas konklusi statistik; Pengaturan reaktif*, mengacu pada munculnya sesuatu yang baru dari subyek seperti menurunnya minat, motivasi belajar sehingga penelitian harus dilakukan dengan periode tertentu agar sesuatu yang baru tersebut hilang dan kondisi subyek diupayakan telah stabil. Penelitian ini menggunakan periodik tertentu dilakukannya *treatment* selama 1 bulan dengan pertemuan sebanyak 2 kali dalam seminggu sehingga jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 8 kali pertemuan.

*Interferensi perlakuan jamak*, muncul apabila subyek yang sama menerima lebih dari satu perlakuan. Dengan demikian, peneliti perlu menyediakan waktu yang cukup di antara perlakuan-perlakuan sehingga perbedaan dari variabel bebas dapat diketahui secara nyata. Penelitian ini menyeleksi terlebih dahulu responden sehingga responden benar-benar tidak menggunakan metode lain.

*Kontaminasi dan bias pelaku eksperimen*, muncul apabila peneliti memiliki keakraban dengan subyek sehingga secara tidak sengaja peneliti mempengaruhi perilaku subyek. Dengan demikian, peneliti perlu menjaga profesionalisme dalam penelitian. Dengan memahami bias yang dapat muncul dalam penelitian eksperimen, maka peneliti dapat menentukan desain penelitian seperti apa yang akan digunakan. Karena dalam desain penelitian eksperimen sendiri, telah terdapat desain-desain penelitian yang berupaya meminimalisir terjadinya bias karena adanya variabel luar.

*Teknik Analisis Data* pada penelitian ini menggunakan *Software SPSS for Window 26*. Untuk menentukan uji statistik apa yang akan digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji Normalitas yang akan digunakan yaitu uji Shapiro Wilk. Karena Uji Normalitas dengan Shapiro Wilk digunakan untuk sampel yang kecil (González-Estrada & Cosmes, 2019; Souza et al., 2023). Sedangkan untuk jumlah besar menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (Zhao et al., 2017).

Jika data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji Homogenitas, dan uji statistiknya menggunakan uji statistik parametrik. Uji statistik parametrik yang akan digunakan jika data berdistribusi normal yaitu uji statistik ANAVA. Namun karena validitas internal sulit untuk dihindari, maka uji yang tepat adalah Uji T karena Uji T dapat digunakan jika data berdistribusi normal dan validitas internal tidak bisa dihindari.

Namun jika data atau salah satu data tidak berdistribusi normal maka uji Homogenitas tidak diperlukan lagi, dan uji statistik yang digunakan yaitu uji statistik nonparametrik. Uji statistik yang akan digunakan jika data tidak berdistribusi normal yaitu uji statistik Uji Mann Whitney atau Uji Kruskal Wallis. Akan tetapi dikarenakan kelompok sampel yang ada penelitian ini terdiri dari 3 kelompok, maka uji yang digunakan adalah Uji Kruskal Wallis.

Setelah uji Normalitas maka dilakukan uji Homogenitas. Uji Homogenitas dilakukan jika datanya berdistribusi normal atau parametrik. Jika datanya tidak berdistribusi normal menggunakan uji statistik nonparametrik. Penelitian ini datanya tidak berdistribusi normal oleh karenanya tidak dilakukan uji Homogenitas

Pada saat uji statistik penelitian ini mengacu kepada karakteristik data yang dimiliki pada penelitian ini dimana tidak dilakukan randomisasi, jumlah sampel di bawah 30 orang, dan jika data berdistribusi normal dan maka digunakan *Uji Independent Sample T-Test*. Hal ini disebabkan adanya 5 asumsi persyaratan *uji independent sample t-test* (Rahardjo:2021); Jumlah data masing – masing sampel kurang dari 30, sampel tidak saling berpasangan, data berskala interval atau rasio, data berdistribusi normal. Jika salah satu data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji Mann Whitney, dan adanya kesamaan varian (Homogenitas) untuk 2 sampel data. Rumus Uji T Sampel Independen (Independent Sample T-test) sebagai berikut (DFR:2021):

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:  $\bar{X}_1$  = Nilai rata – rata kelompok pertama,  $\bar{X}_2$  = Nilai rata- rata kelompok sampel kedua,  $n_1$  = Ukuran kelompok sampel pertama,  $n_2$  = Ukuran kelompok sampel kedua,  $S_1$  = Simpangan baku kelompok sampel pertama,  $S_2$  = Simpangan baku kelompok sampel kedua.

Hipotesis *Uji Independent Sample T-Test* sebagai berikut :  $H_0 = \mu_1 = \mu_2$ . Tidak ada perbedaan rata-rata antara kelompok A dengan kelompok B.  $H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$ . Ada perbedaan rata – rata antara kelompok A dengan kelompok B. Jika data berdistribusi normal dan jumlah kelompoknya terdiri dari 3 grup maka Uji yang tepat untuk digunakan adalah Uji *Kruskal Wallis*. Menurut Iwan Kurniawan dalam “Contoh Kasus Uji Beda *Mann-*

Whitney menggunakan SPSS” bahwa persyaratan penggunaan Uji Kruskal Walls sebagai berikut: Skala data peubah dependen adalah rasio, interval atau ordinal, Tidak memerlukan terpenuhinya asumsi kenormalan (non parametrik), dan untuk membandingkan 3 atau lebih grup/ kelompok sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Iqra’ Menurut As’ad Human Metode Iqra’ dicetuskan oleh KH. As’ad Human yang berdomisilidi Yogyakarta dan dirancang untuk anak tingkat sekolah dasar. Buku Iqro’ terdiri dari jilid 1 sampai dengan 6, sebagian besar Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) menggunakan buku ini karena mudah dijumpai di toko buku manapun [3]. Adapun prinsip metode Iqro’ sebagai berikut: (1) Tariqat Assntiyah (penguasaan/pengenalan bunyi); (2) Tariqat Attadrij (pengenalan perbedaan yang mudah kepada yang sulit); (3) Tariqat Muqarranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama); (4) Tariqat Latifatil Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan);

Pengajaran metode Iqro’ dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah dengan harokat fathah sesuai urutan huruf hijaiyyah. Metode ini dirancang untuk sistem privat, yaitu satu per satu santri berhadapan dengan guru sehingga masing-masing santri memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Guru dapat memantau kefasihan bacaan santri secara langsung, jika santri belum bisa lancar memahami materi di satu jilid maka guru diperbolehkan memberikan pengulangan/pemantapan [4,5].

Pengajaran juga dapat dilaksanakan secara klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan jilid buku yang digunakan dan dipandu oleh seorang guru. Guru juga dapat memberikan tugas mandiri kepada santri diluar waktu belajar di TPA/TPQ. Kelebihan metode Iqro’ adalah banyak mengeksplor contoh-contoh untuk memahami teori bacaan Al Quran (Tajwid). Sedangkan beberapa kelemahan metode Iqro’ adalah mudahnya buku Iqro’ dapat dibeli di semua toko buku, maka siapapun bisa mengajarkannya sehingga tidak ada standarisasi kualitas guru pengajar metode Iqro’. Menurut Bejo [6]metode Iqro’ terdapat kekurangan yaitu (1)jistilah dalam tajwid tak dikenalkan sejak dini, (2) Tak ada media belajar pendukung lainnya, (3) tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

Metode Tilawati pun harus diajarkan oleh guru yang sudah mendapatkan sertifikasi (syahadah) dari lembaga yang dipercaya oleh Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya sebagai pencipta metode tilawati. Media pembelajaran metode Tilawati cukup beragam dari buku santri, buku kitaabati, buku guru, peraga kalender, peraga kartu hingga mp3 player. Metode ini juga memberikan perhatian khusus pada santri remaja dan dewasa dengan membuat buku Tilawati Remaja dan Dewasa. Dari tiga metode pembelajaran BTQ, metode Tilawati cukup adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan munculnya Aplikasi Tilawati Mobile yang dapat diunduh di Google Playstore.

Capaian pembelajaran tilawati khusus pada cara membaca Al Quran saja yaitu 1. Fashohah, al-wa’qfu wal ibtida’, 2. Muro’atul huruf wal harokat, 3. Mura’atul kalimah wal ayat, 4. tajwid terdiri: makharjul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul mad wal Qasr, ghorib dan musykilat, 5. Suara jelas dan lantang (10).

Sama seperti metode sebelumnya, metode tilawati juga menggunakan buku ajar sebanyak 6 jilid. Jika pada buku Iqro’ jilid I masih mengenalkan huruf berharokat fathah, qiro’ati dan tilawati sudah mengajarkan rangkaian dua hingga tiga huruf. Ciri khas metode tilawati adalah menggunakan lagu rostyang iramanya ringan dan cepat, sehingga menciptakan nuansa riang pada pendengarnya. Pengajaran dilaksanakan secara klasikan dengan pendekatan yang seimbang antara kemampuan kelompok dan individu. Teknik baca simak membiasakan santri untuk membaca dengan keras sehingga makhrojul huruf terdengar dengan baik, dan santri yang lain pun ikut menyimak bacaan temannya [9].

Metode Sistem 10 Jam; Modul pembelajaran metode system 10 Jam yang digunakan pada penelitian ini merupakan modul yang digunakan juga di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Modul tersebut diadopsi dari buku karya Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. yang berjudul “10 jam Belajar Membaca Al Qur’an “. Modul ini mencakup dua kegiatan utama pembelajaran Al Qur’an yaitu pembelajaran Membaca Al Qur’an terdiri dari 10 jam dan pelajaran menulis arab.

Cakupan materi Langkah-langkah belajar cepat membaca Al-Qur’an ini terdiri dari tujuh tahap yang terbagi dalam 10 jam belajar. Tahap pertama, pengenalan makharjul huruf mulai dari huruf yang terpisah hingga terangkai berharakat fathah (jam pertama), dilanjutkan pada tahap kedua untuk harakat kasrah, dhammah dan sukun. Tahap ketiga, pengenalan harakat fathatain, kasratain dan dhammatain beserta hukum mad thabi’i atau asli (Jam ketiga). Tahap keempat mengenalkan bacaan huruf alif dan lam Qamariyah dan Syamsiyah (jam keempat) , membaca kata-kata menggunakan huruf berharakat fathah yang diikuti wawu sukun dan ya’ sukun, serta membaca kata-kata yang bertasydid (jam kelima). Tahap kelima, dilaksanakan pada pertemuan (jam) keenam dan Ketujuh, membaca rangkaian katakata dari Al-Qur’an yang mengandung hukum-hukum bacaan tertentu berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Tahap keenam adalah latihan-latihan dari materi tahap sebelumnya yaitu praktik membaca kutipan penggalan ayat-ayat Al-Qur’an (Jam Kedelapan dan Kesembilan). Tahap Terakhir adalah jam kesepuluh, yaitu praktik membaca salinan surat-surat pendek dalam Al-Qur’an.

Salah satu bagian materi pembelajaran pada modul metode belajar BTQ 10 jam. Tutor atau pengajar harus memberikan pemahaman materi makharijul huruf kepada mahasiswa. Makharijul Huruf yang terdiri dari: Al-Jauf (Rongga Mulut) – الجَوْفُ; Al-Halq (Tenggorokan) – الحَلْقُ; Al-Lisan (Lidah) – اللِّسَانُ, Asy-Syafatain (Dua Bibir) – الشَّفَتَيْنِ, Al-Khaisyum (Hidung) – الْخَيْشُومُ

Setelah memberikan pemahaman materi tersebut diatas, mahasiswa diajarkan materi gabungan tiga huruf yang terpisah masih dengan harakat fathah. Tujuan materi ini adalah memantapkan cara membaca huruf dengan satu harakat dan memastikan ketepatan mahasiswa dalam pengucapan makharijul huruf. Setelah tutor memastikan mahasiswa menguasai materi tersebut, dilanjutkan dengan materi pengenalan cara baca dan menulis huruf arab ketika berada di depan, tengah dan belakang. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk transisi dari membaca huruf terpisah menuju huruf sambung.

Pada jam kedua, materi pembelajaran adalah mengenalkan harakat kasrah, dhammah dan sukun. Pada materi tanda baca sukun, tutor juga harus menjelaskan materi tentang hukum nun sukun (idhhar, ikhfa, iqlab, idzgham bighunnah dan idzgham bilaghunah). Sama halnya pada jam pertama, pembelajaran dimulai dengan huruf yang terpisah, dilanjutkan dengan tiga huruf berangkai. Materi terakhir pada jam kedua adalah dua kata dengan berbagai tanda baca seperti tampak pada gambar dibawah ini.

Materi berikutnya adalah pengenalan tanda baca tanwin yang terdiri dari fathatain, kasratain dan dhammatain. Hukum nun sukun yang sudah dipelajari pada jam sebelumnya, diperdalam ketika membahas materi tanda baca tanwin. Pada huruf yang terpisah, mahasiswa membaca sesuai tanda baca tanwinnya. Setelah materi huruf yang berangkai, mahasiswa harus membacanya sesuai hukum nun sukun atau tanwin

Pada jam ketiga ini juga diperkenalkan hukum Mad Thabi'i (Mad Asli) dan Mad Far'i. Tutor menunjukkan cara baca huruf arab yang ada di modul. Pada modul tersebut tidak dijelaskan mana contoh Mad Thabi'i dan Mad Far'i, namun mahasiswa harus bisa membaca sesuai dengan hukum yang telah dijelaskan oleh tutor.

Materi pada tahap keempat, mahasiswa diperkenalkan hukum bacaan alif lam qamariyah dan syamsiyah, yaitu bacaan alif dan lam mati yang diikuti salah satu huruf hijaiyah. Alif lam qamariyah disebut juga "idzhar qomariyah" karena huruf lam sukun harus dibaca jelas (AL) ketika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah yang termasuk ke dalam golongan qomariyah ( ا ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و غ ه ي ). Berbeda dengan alif lam syamsiyah yang dibaca dengan cara dimasukan atau dileburkan. Contoh materi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Selanjutnya pada materi jam keempat juga diajarkan tentang hukum huruf fathah bertemu dengan wawu dan ya' sukun. Tutor harus memastikan mahasiswa membaca huruf fathah yang bertemu dengan wawu sukun dibaca dengan AU bukan AO, sedangkan huruf fathah yang bertemu dengan huruf ya' sukun dibaca AI bukan AE. Tahap keempat pembelajaran membaca Al Qur'an metode 10 jam terdiri dari jam keempat dan jam kelima. Pada Jam Kelima, diperkenalkan tanda baca waqaf (berhenti) dan menguji kemampuan membaca huruf Alif lam qamariyah dan syamsiyah yang terdapat pada Asmaul husna.

Pada awal pertemuan, mahasiswa sudah memiliki dasar membaca Al Qur'an sehingga jam pertama pembelajaran lebih diutamakan memberi pemahaman teori makharijul huruf. Pelaksanaan pembelajaran membaca al Qur'an tidak ada kendala yang berarti. Materi mudah dipahami oleh peserta dan mudah pula untuk dipraktikkan. Penjelasan ilmu tajwid menggunakan buku penunjang dari beberapa metode lain, antara lain metode tilawati dan metode masruriyah. Hal ini dilakukan karena modul pembelajaran Al Qur'an 10 jam tidak dibekali teori ilmu tajwid. Modul ini fokus digunakan oleh mahasiswa (student book), bersifat ringkas dan praktis. Modul pembelajaran 10 Jam belum mencakup materi gharib musykilat.

Deskripsi kemampuan baca al Quran pada mahasiswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode Iqra' sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Membaca al Quran pada Kelompok Eksperimen yang menggunakan Metode Iqra'**

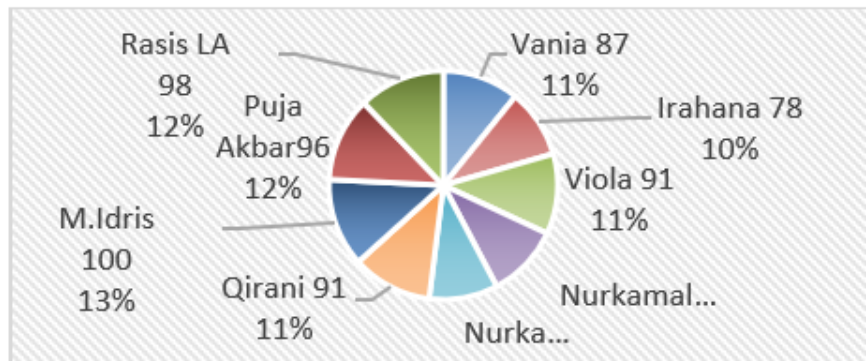
No.	Nama	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	Total	Nilai
1	Vania isdaryanto	4	1	3	1	1	4	1	5	20	87
2	Irahana	3	1	2	1	1	4	1	5	18	78
3	Viola Tasya Amanda	4	1	2	1	1	5	1	6	21	91
4	Nurkamala	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
5	Nurkamila	3	1	2	1	1	4	1	5	18	78
6	Qirani Aldin R	4	1	3	1	1	4	1	6	21	91
7	Muhammad Idris	5	1	3	1	1	5	1	6	23	100
8	Puja Akbar	4	1	3	1	1	5	1	6	22	96
9	Rasis Luthfillah Asyraf	3	0	3	1	1	4	1	5	18	78

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas, butir yang mendapatkan rating yang tertinggi dan ada pada semua mahasiswa yaitu butir 4, 5, dan 7 dengan kriteria kedua; rating diberikan bukan berdasarkan pada jumlah descriptor yang



muncul, namun merupakan skor kemampuan. Jika digambarkan dengan grafik maka akan muncul seperti di bawah berikut:



**Gambar 2. Deskripsi Data Kemampuan Baca al Quran pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Treatment metode Iqra'**  
 Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Nilai tertinggi pada kelompok eksperimen yang diajarkan dengan metode Iqra' ada pada mahasiswa yang bernama M. Idris dengan nilai 100, sedangkan nilai terendah ada pada mahasiswa yang bernama Irahana dan Nurkamila dengan nilai 78.

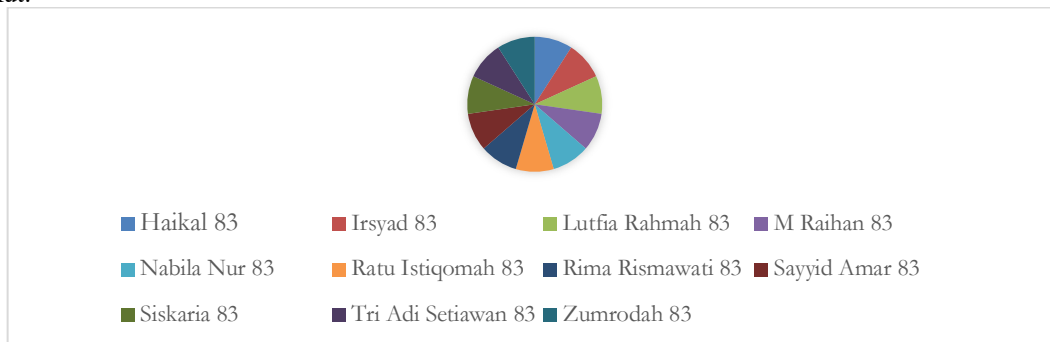
Deskripsi kemampuan baca al Quran pada mahasiswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode Tilawati sebagai berikut:

**Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Membaca al Quran pada Kelompok Eksperimen yang menggunakan Metode Tilawati**

No	Nama	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	Total	Nilai
1	Haikal	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
2	Irsyad	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
3	Lutfia Rahmah	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
4	M Raihan	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
5	Nabila Nur	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
6	Ratu Istiqomah	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
7	Rima Rismawati	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
8	Sayyid Amar	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
9	Siskaria	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
10	Tri Adi Setiawan	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83
11	Zumrodah	4	1	2	1	1	4	1	5	19	83

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas, butir yang mendapatkan rating yang tertinggi tidak ada. Semua rating dan nilainya sama dengan jumlah rating; 19. Jika digambarkan dengan grafik maka akan muncul seperti di bawah berikut:



**Gambar 3. Deskripsi Data Kemampuan Baca al Quran pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Treatment Metode Tilawati**  
 Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Nilai tertinggi pada kelompok eksperimen yang diajarkan dengan metode Tilawati tidak ada dengan nilai masing masing 83

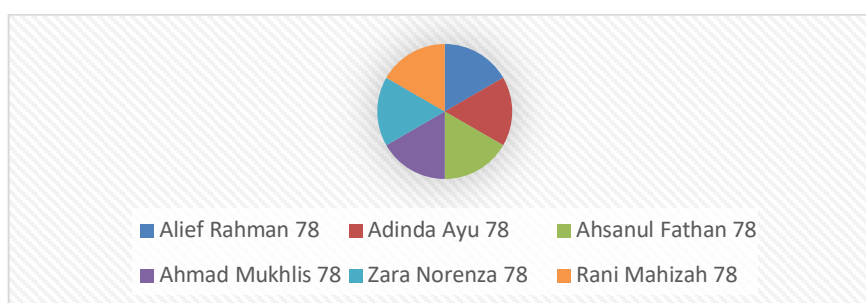
Deskripsi kemampuan baca al Quran pada mahasiswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode Sistem 10 Jam sebagai berikut:

**Tabel 4. Deskripsi Kemampuan Membaca al Quran pada Kelompok Eksperimen yang menggunakan Metode Sistem 10 Jam**

No	Nama	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	Total	Nilai
1	Alief Rahman	5	1	3	1	1	4	1	2	18	78
2	Adinda Ayu	5	1	3	1	1	4	1	2	18	78
3	Ahsanul Fathan	5	1	3	1	1	4	1	2	18	78
4	Ahmad Mukhlis	5	1	3	1	1	4	1	2	18	78
5	Zara Norenza	5	1	3	1	1	4	1	2	18	78
6	Rani Mahizah	5	1	3	1	1	4	1	2	18	78

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas, butir yang mendapatkan rating yang tertinggi tidak ada. Semua rating dan nilainya sama. Jika digambarkan dengan grafik maka akan muncul seperti di bawah berikut:



**Gambar 4. Deskripsi Data Kemampuan Baca Alquran pada mahasiswa uin syarif Hidayatullah Jakarta dengan treatment sistem 10 Jam**

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Nilai tertinggi pada kelompok eksperimen yang diajarkan dengan metode Tilawati tidak ada dengan nilai masing masing 18.

Saat uji normalitas dengan menggunakan Shapiro Wilk terlebih dahulu data dikelompokkan sebab jumlah sampel ketiga kelompok tersebut berbeda (9, 11,6) (Sahid Raharjo; 2021) yang hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil pengelompokan Data Kemampuan Baca al Quran berdasarkan cara Uji Normalitas Shapiro Wilk**

Metode Baca al Quran	Kemampuan Baca al Quran	Metode Baca al Quran	Kemampuan Baca al Quran	Metode Baca al Quran	Kemampuan Baca al Quran
1	20	2	19	3	18
1	18	2	19	3	18
1	21	2	19	3	18
1	19	2	19	3	18
1	18	2	19	3	18
1	21	2	19	3	18
1	23	2	19		
1	22	2	19		
1	18	2	19		
		2	19		
		2	26		

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Rumus uji Shapiro Wilk (Anwar Hidayat; 2012) jika digunakan secara manual untuk uji normalitas sebagai berikut:

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[ \sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

D = Berdasarkan rumus di bawah = Coefficient test Shapiro Wilk,  $X_{n-i+1}$  = Angka ke  $n - i + 1$  pada data dan  $X_i$  = Angka ke  $i$  pada data

$$D = \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

Keterangan:  $X_i$  = Angka ke  $i$  pada data yang,  $\bar{X}$  = Rata-rata data

$$G = b_n + c_n + \ln\left(\frac{T_3 - d_n}{1 - T_3}\right)$$

Keterangan:  $G$  = Identik dengan nilai  $Z$  distribusi normal, dan  $T_3$  = Berdasarkan rumus di atas  $b_n, c_n, d_n$  = Konversi Statistik Shapiro-Wilk Pendekatan Distribusi Normal. Pengambilan keputusan uji normalitas Uji Shapiro Wilk jika nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 (González-Estrada & Cosmes, 2019; Souza et al., 2023). Uji Normalitas Shapiro Wilk adalah sebagai berikut:  $H_0$ : Populasi berdistribusi normal,  $H_1$ : Populasi tidak berdistribusi normal, Jika nilai  $p > 5\%$ , maka  $H_0$  diterima;  $H_1$  ditolak, Jika nilai  $p < 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak;  $H_1$  diterima.

Pada penelitian ini saat Uji normalitas Shapiro-Wilk menggunakan SPSS for Window 26. Hasil yang diperoleh ada pada tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Baca Alquran dengan menggunakan Shapiro Wilk**

		Test of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov			Shapiro Wilk		
	Metode Baca Alquran	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Baca Alquran	Metode Iqra'	.191	9	.200*	.902	9	.263
	Metode Tilawati	.528	11	0	.000	11	.000
	Metode sistem 10 Jam		6			6	

Sumber : Pengolahan Data

Berdasarkan tabel hasil normalitas dengan menggunakan Shapiro Wilk diketahui bahwa nilai Sig. Untuk kelompok yang menggunakan Metode Iqra' nilai signifikansi sebesar 0.263, untuk Metode Tilawati sebesar 0.000, dan untuk Metode Sistem 10 Jam tidak diketahui karena tidak ada angkanya. Karena nilai kelompok yang menggunakan Metode Iqra'  $0.263 > 0.05$  maka dinyatakan datanya berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelompok yang diajarkan dengan Metode Tilawati  $0.000 < 0.05$ , maka dinyatakan datanya tidak berdistribusi normal. Dan untuk kelompok yang menggunakan Metode Sistem 10 Jam, nilai signifikansinya tidak diketahui sehingga tidak dapat dikatakan berdistribusi normal.

Keputusan tersebut disebabkan hipotesis dan keputusan yang digunakan sebagai berikut:  $H_0$ : Populasi berdistribusi normal,  $H_1$ : Populasi tidak berdistribusi normal. Jika nilai  $p > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima;  $H_1$  ditolak. Jika nilai  $p < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak;  $H_1$  diterima.

Terkait dengan data yang tidak berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro Wilk, maka uji Homogenitas tidak diperlukan lagi. Dengan demikian uji Homogenitas tidak diperlukan lagi.

Menurut Anwar Hidayat "Uji Kruskal Wallis adalah uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal"/ Sehubungan data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji nonparametrik. Selain itu, kelompok pada penelitian ini terdiri dari 3 kelompok atau lebih dari 2 oleh karena itu uji yang digunakan adalah uji Kruskal Walls. Sebelum melakukan uji Kruskal Wallis terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data kemampuan baca al Quran pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rumus Kruskal Wallis jika digunakan secara manual sebagai berikut:

$$K = (N - 1) \frac{\sum_{i=1}^g n_i (\bar{r}_i - \bar{r})^2}{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^{n_i} (r_{ij} - \bar{r})^2}$$

Keterangan:  $n_i$  = Jumlah pengamatan dalam kelompok,  $r_{ij}$  = Peringkat (diantara semua pengamatan) pengamatan  $j$  dari kelompok  $i$ ,  $N$  = Jumlah pengamatan di semua kelompok, Sedangkan Rumus Peringkatnya sebagai berikut:

$$\bar{r}_i = \frac{\sum_{j=1}^{n_i} r_{ij}}{n_i}$$

Hipotesis Uji Kruskal Wallis sebagai berikut:  $H_0: \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ . Ada perbedaan antara kelompok 1, 2, dan 3  $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ . Tidak ada perbedaan antara kelompok 1, 2, dan 3. Pengambilan keputusan didasarkan sebagai berikut: Jika nilai Asymp.Sig  $> 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan atau  $H_0$  Diterima. Jika nilai Asymp.Sig.  $<$  maka terdapat perbedaan,  $H_1$  diterima.

Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil pengelompokan Data Kemampuan Baca al Quran berdasarkan cara Uji Normalitas Shapiro Wilk**

Metode Baca al Quran	Kemampuan Baca al Quran	Metode Baca al Quran	Kemampuan Baca al Quran	Metode Baca al Quran	Kemampuan Baca al Quran
1	20	2	19	3	18
1	18	2	19	3	18
1	21	2	19	3	18
1	19	2	19	3	18
1	18	2	19	3	18
1	21	2	19	3	18
1	23	2	19		
1	22	2	19		
1	18	2	19		
		2	19		
		2	26		

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 8. Hasil Uji Statistik Nonparametrik Uji Kruskal Wallis**

Test Statistics <sup>a, b</sup>	
Kemampuan Baca Alquran	
Kruskal Wallis H	10.000
Df	2
Asymp. Sig.	0.004

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Berdasarkan nilai Asymp.Sig. yang besarnya  $0.004 < 0.05$  maka ada perbedaan maka kesimpulannya  $H_0$  diterima. Dan  $H_1$  ditolak. Hal ini disebabkan Hipotesis dan pengambilan keputusannya sebagai berikut:  $H_0: \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$  artinya ada perbedaan antara kelompok 1, 2, dan 3.  $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$  artinya tidak ada perbedaan antara kelompok 1, 2, dan 3. Jika nilai Asymp.Sig  $> 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan atau  $H_0$  Diterima. Jika nilai Asymp.Sig. $<$  maka terdapat perbedaan,  $H_1$  ditolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik yang ada maka metode baca al Quran yang diujikan yaitu Metode Iqra' dan Metode Tilawati ternyata berpengaruh bagi peningkatan kemampuan baca al Quran pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan alasan berdasarkan hasil quasi eksperimen yang telah dilakukan pada penelitian ini. Hasil yang dapat dijadikan alasan sebagai berikut; diterimanya hipotesis peneliti ( $H_0$ ) dikarenakan Asymp.Sig. sebesar 0.04 pada uji Kruskal Wallis  $< 0,05$ . Dengan demikian metode baca al Quran yaitu metode Iqra' dan Metode Tilawati dapat digunakan di kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua metode ini bermanfaat bagi para pembimbing baca al Quran yang selama ini sulit atau bingung dalam memilih metode al Quran mana yang tepat. Hal ini terkait dengan beban berat yang menjadi tanggung jawab para dosen yang memegang amanah nama 'Islam' pada nama Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini masih dapat diteliti kembali dengan menyempurnakan proses penelitian lagi misalnya dengan melakukan randomisasi serta jumlah sampel yang lebih banyak lagi agar dapat menggunakan uji statistik yang lebih ketat lagi sehingga hasilnya menjadi lebih akurat

## REFERENSI

- Astuti, R. (2013). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA ANAK ATTENTION DEFICIT DISORDER MELALUI METODE AL-BARQY BERBASIS APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.072>
- Djalaluddin. (2012). *Cepat membaca Al-Quran dengan Metode Tunjuk Silang*. Kalam Mulia.
- Fenty Eka Muzayyanah Agustin. (2020). *BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS*.
- González-Estrada, E., & Cosmes, W. (2019). Shapiro–Wilk test for skew normal distributions based on data transformations. *Journal of Statistical Computation and Simulation*, 89(17), 3258–3272. <https://doi.org/10.1080/00949655.2019.1658763>
- Hastjarjo, D. (n.d.). *KAJIAN TENTANG MEMORI*.

- Hastjarjo, T. D. (2011). Validitas Eksperimen. *Buletin Psikologi*, 19(2). <https://www.jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11558>
- Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi (Imam Nawawi). (n.d.). *Riyad as-Salihin 999 - The Book of Virtues* - □□□□□□ □□□□ - *Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad* (□□□ □ □□□□ □□□□ □□□□). Retrieved July 27, 2023, from <https://sunnah.com/riyadussalihin:999>
- M. Quraish Shihab. (2010). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesa , dan Keserasian al-quran* (III, Vol. 3). Lentera Hati. <https://www.goodreads.com/book/show/9276929-tafsir-al-misbah>
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. (n.d.). Sahih al-Bukhari 4937 - Prophetic Commentary on the Qur'an (Tafseer of the Prophet (pbuh)) - كتاب التفسير - *Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad* (صلى الله عليه وسلم). In *USC-MSA web (English) reference* . Retrieved July 27, 2023, from <https://sunnah.com/bukhari:4937>
- Nurhidayat. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN METODE DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA ALQURAN DI KOTA BENGKULU. *1st International Seminar on Islamic Studies*, 230–241. [epository.iainbengkulu.ac.id/2968/1/Nur%20Hidayat-ANALISIS%20PERBANDINGAN%20METODE%20DALAM%20MENINGKATKAN%20%20KETERAMPILAN%20MEMBACA%20AL.pdf](https://repository.iainbengkulu.ac.id/2968/1/Nur%20Hidayat-ANALISIS%20PERBANDINGAN%20METODE%20DALAM%20MENINGKATKAN%20%20KETERAMPILAN%20MEMBACA%20AL.pdf)
- Sami, & Abdus dkk. (2010). *Alquranku dengan Tajwid Blok Warna*. Lautan Lestari.
- Souza, de, Toebe, M., Chuquel Mello, A., & Chertok Bittencourt, K. (2023). Sample size and Shapiro-Wilk test: An analysis for soybean grain yield Show more Add to Mendeley Share Cite. *European Journal of Agronomy*, 142, 126666. <https://doi.org/10.1016/j.eja.2022.126666>Get
- Sya, M., Hasan, R., Nisa, L., Al Urwatul, S., & Jombang, W. (2019). METODE QIRA AH MUWAHHADAH DALAM MEMBENTUK KESERASIAN BACAAN AL QUR AN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR AN (MQ) TEBUIRENG JOMBANG). In *Metode Qira Ah Muwahhadah Dalam Membentuk Keserasian.. Falasifa* (Vol. 10).
- Zhao, D., Bu, L., Alippi, C., & Wei, Q. (2017). *A Kolmogorov-Smirnov Test to Detect Changes in Stationarity in Big Data*. 50(1), 14260–14265. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2017.08.1821>